

Sebaran tingkat kemiskinan dan tingkat akses air bersih di Sumatera Selatan

Desri Yesi*, Oktaf Juairiyah

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan

*Koresponden E-mail: desriprays03@yahoo.com

(Diterima 2 Juli 2020 | Disetujui 03 Januari 2021 | Diterbitkan 30 Januari 2020)

Abstract : *The poverty level and the level of access for cleaning water are two interesting variables to analyze. One type of feasible analysis was used scatter diagram. South Sumatra Province with its 17 municipalities has different characteristics in terms of poverty levels and access to clean water for the people. Overall, using the scatter diagram, in 2018 the areas with low poverty levels however high levels of access to clean water (Quadrant I) were Lahat and Penukal Abab Lematang Ilir Regency. The regions with low levels of access to clean water and low levels of poverty (Quadrant II) are Empat Lawang, Banyuasin, Ogan Komering Ulu Selatan and Prabumulih. The areas with high levels of access to clean water and high poverty (Quadrant III) are Musi Rawas Utara, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Musi Rawas and Ogan Ilir Regency. The areas with low levels of access to clean water and high poverty (Quadrant IV) are Lahat and Penukal Abab Lematang Ilir regency.*

Keywords: *environment, clean water, poverty, scatter diagram, welfare.*

Kemiskinan menjadi masalah utama yang dihadapi oleh sebagian besar negara-negara di dunia, tak terkecuali Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang (Annur 2013). Masalah kemiskinan tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi, lingkungan, keamanan dan lain-lain namun bisa mempengaruhi berbagai sendi kehidupan lainnya seperti kondisi sosial, pendidikan dan kesehatan. Dari sisi kesehatan, permasalahan yang timbul tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik namun juga psikologik (Liputo, 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat kemiskinan nasional pada tahun 2019 berada pada angka 12.60%. Provinsi Sumatera Selatan sendiri merupakan salah satu provinsi dengan angka kemiskinan diatas 10%, yaitu 12.93%, dengan jumlah penduduk lebih dari delapan juta jiwa, maka dapat disimpulkan bahwa sekitar satu juta rakyat Sumatera Selatan masih berada dalam kategori miskin (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2019).

Kondisi masyarakat yang berada pada garis kemiskinan perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Aspek kesehatan berupa sanitasi dan akses air bersih menjadi salah satu hal yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup masyarakat (Enralin & Lubis, 2013). Hampir semua kebutuhan hidup manusia bersumber dari lingkungan, baik berupa kebutuhan pangan, papan, air bersih, udara bersih dan kebutuhan lainnya (Christiani et al., 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran tingkat kemiskinan dan tingkat akses air bersih di 17 kabupaten dan kota Provinsi Sumatera Selatan sehingga akan diperoleh data daerah-daerah yang tingkat kemiskinannya tinggi dengan akses air bersih yang sulit, tingkat kemiskinan tinggi dengan akses air bersih mudahi, tingkat kemiskinan rendah dengan akses air bersih sulit serta tingkat kemiskinan rendah dengan akses air mudah.

Penelitian terkait yang menguji pengaruh ketersediaan akses air bersih terhadap tingkat pendapatan dan kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas air bersih memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah sebesar 17,17% dibandingkan dengan rumah tangga yang mempunyai akses air bersih. (Putra & Rianto, 2016).

Salah satu studi juga menemukan bahwa akses air dapat meningkatkan indikator kesehatan dalam bentuk penurunan tingkat morbiditas dan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia serta berpotensi menurunkan angka kemiskinan (Sukartini & Saleh, 2016). Rendahnya akses terhadap air bersih juga dapat mempengaruhi produktivitas kerja, yang dihubungkan dengan hilangnya waktu kerja akibat gangguan kesehatan (Triono, 2018).

Hubungan antara kemiskinan dan ketersediaan air bersih serta strategi peningkatan pelayanan air bersih bagi masyarakat dalam upaya pengurangan kemiskinan menjelaskan bahwa peningkatan akses air bersih secara tidak langsung dapat membantu dalam upaya mengurangi kemiskinan (Marganingrum et al., 2010).

Pengelolaan air bersih di oleh pemerintah mengalami berbagai persoalan, terutama masalah kepadatan penduduk yang melebihi daya dukung lingkungannya. Menyebabkan sebagian penduduk harus bertempat tinggal di permukiman padat dan kumuh sehingga sarana prasarana kebutuhan dasar sangat terbatas antara lain fasilitas air bersih. Penduduk yang tinggal di pemukiman tersebut harus bersusah payah untuk memperoleh air yang sehat untuk dikonsumsi (Alihar, 2018).

Penelitian mengenai tingkat kemiskinan dan tingkat akses bersih di Sumatera Selatan dapat memberikan gambaran kondisi eksisting di daerah sehingga memudahkan para pemangku kepentingan untuk mengambil kebijakan.

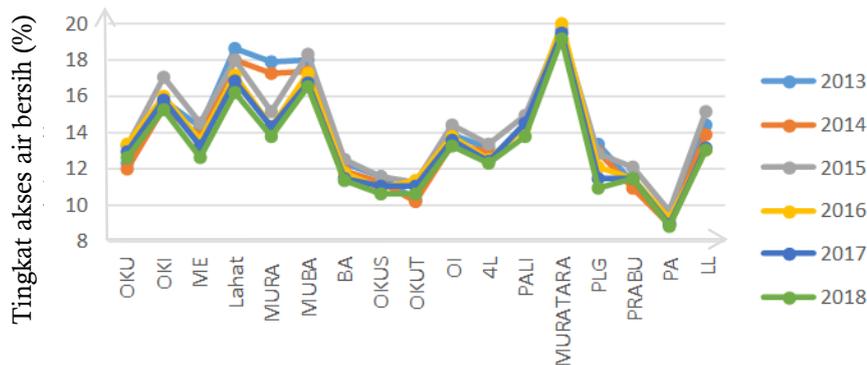
BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui apakah nilai regresi yang dihasilkan dalam mengestimasi nilai variabel terikat (Halin, 2016). Regresi linier sederhana adalah jenis regresi yang menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Alat penelitian pada pengolahan data adalah *microsoft excell* dengan sumber data adalah data sekunder yang berasal dari data BPS Sumatera Selatan tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 berupa data tingkat kemiskinan dan tingkat akses air bersih di Provinsi Sumatera Selatan. Data yang diperoleh kemudian diregresikan menggunakan regresi linear sederhana untuk melihat trend dan hubungan kedua variabel. Bila data tidak ada hubungan yang kuat maka dilakukan plot data dengan metode scatter (*scatter diagram*). Dengan *scatter diagram* akan terlihat sebaran tingkat kemiskinan dan tingkat akses air bersih di 17 kabupaten dan kota yang terbagi dalam empat kuaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat kemiskinan 17 kabupaten dan kota di provinsi Sumatera Selatan selama lima tahun terakhir sangat berfluktuasi, beberapa kabupaten seperti Musi Rawas Utara, Kabupaten Lahat dan Kabupaten Musi Banyuasin adalah tiga kabupaten dengan tingkat kemiskinan paling tinggi. Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai kabupaten paling muda di Sumatera Selatan masih mempunyai permasalahan yang berat dari sisi kemiskinan dengan persentase penduduk miskin sebesar 19,12% di tahun 2018, bahkan pada tahun 2016 tingkat kemiskinan di kabupaten ini mencapai 20%. Disisi lain, Kota Pagar Alam menjadi daerah yang mempunyai tingkat kemiskinan terendah dari 17 kabupaten dan kota lainnya yaitu 8,77% pada tahun 2018. Bila dibandingkan dengan tingkat kemiskinan secara umum Provinsi Sumatera Selatan di tahun 2018 yaitu sebesar 12.82% maka terdapat delapan kabupaten dan kota yang tingkat kemiskinannya lebih rendah dari rata-rata provinsi dan sembilan kabupaten dan kota yang tingkat kemiskinannya masih di atas tingkat kemiskinan provinsi.

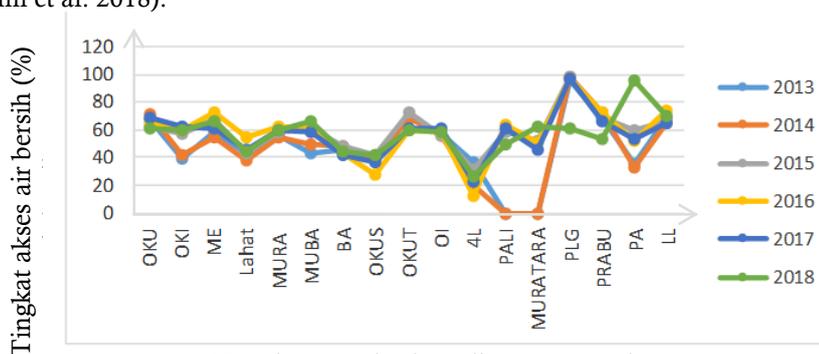


17 Kabupaten dan kota di Sumatera Selatan

Gambar 1. Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013-2018
Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2018

Tingkat akses air bersih sebagai salah satu indikator penilaian daya saing suatu daerah menjadi perhatian yang tak kalah pentingnya, ketersediaan air bersih berimplikasi pada tingkat kesehatan penduduk. Ketersediaan ini mulai dari infrastruktur, sumber air, dan lain-lain (Remi et al. 2018).

Tingkat akses air bersih Provinsi Sumatera Selatan masih berada pada angka 62.84% pada tahun 2018. Adapun data setiap kabupaten dan kota dapat dilihat pada tabel berikut:

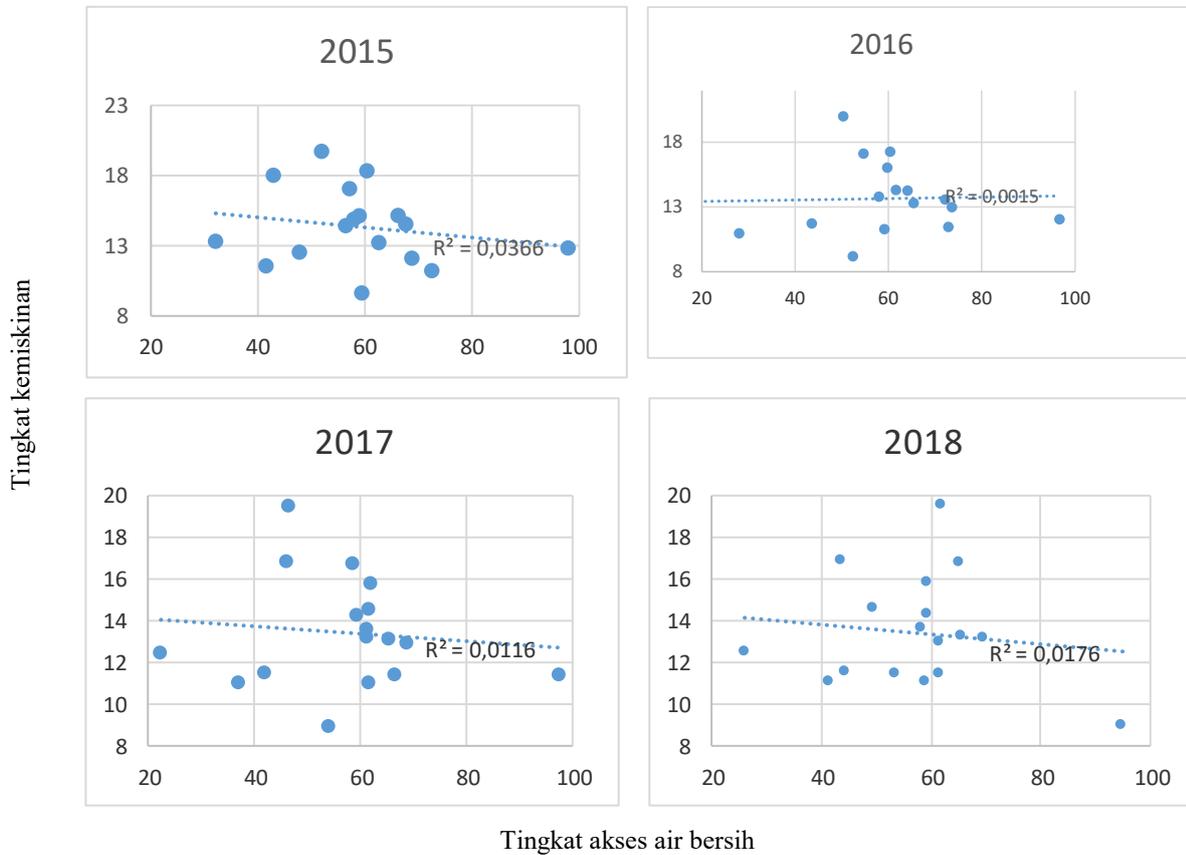


17 Kabupaten dan kota di Sumatera Selatan

Gambar 2. Tingkat Akses Air Bersih di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013-2018
Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2018

Kota Pagar Alam merupakan daerah yang mengalami peningkatan yang sangat menggembirakan dalam mengakses air bersih yaitu naik sebesar 41,16% dari tahun 2017 ke tahun 2018, dimana pada tahun 2017 hanya sebesar 53,87% dan menjadi 95,03% di

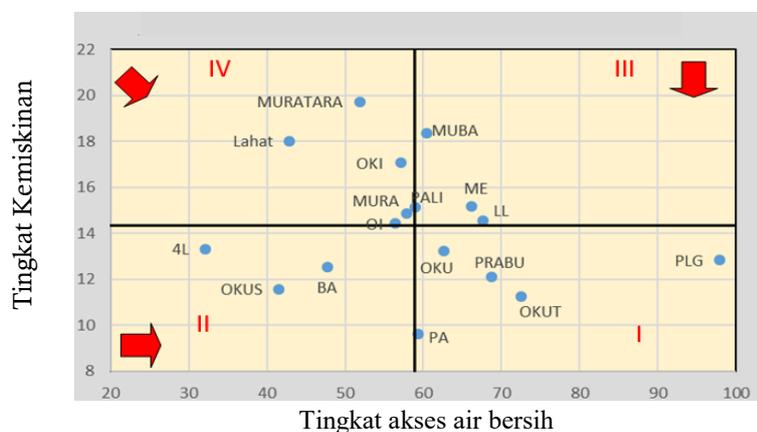
tahun 2018. Untuk melihat hubungan tingkat kemiskinan dan tingkat akses air bersih dilakukan uji metode regresi linier sederhana seperti gambar berikut :



Gambar 3. Hubungan antara tingkat kemiskinan dengan tingkat akses air bersih di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015-2018

Dari analisis regresi linier sederhana dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat kemiskinan dengan tingkat akses air bersih tidak menunjukkan hubungan yang kuat, dimana R² atau koefisien derterminasi dari uji tersebut kecil dari 0,50 untuk semua analisis. Selanjutnya, analisa yang memungkinkan untuk dilakukan pada kedua variabel tersebut adalah dengan menggunakan *scatter diagram*

Scatter diagram dapat menggambarkan hubungan atau korelasi dari suatu karakteristik dengan karakteristik lainnya, sehingga dapat terlihat kedekatan dari dua data tersebut. Dalam hal ini akan dicari kedekatan hubungan antara tingkat kemiskinan dengan tingkat akses air bersih di 17 kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan.

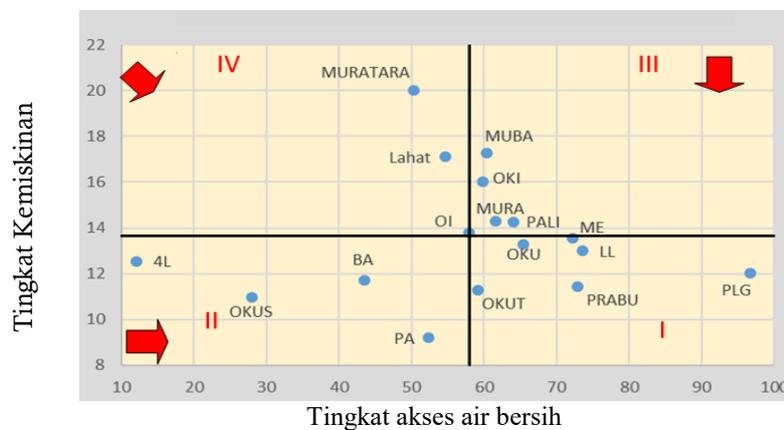


Gambar 4. Sebaran tingkat kemiskinan dengan tingkat akses air bersih di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015

Pada kuadran I dengan tingkat kemiskinan cukup rendah terdapat Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kota Prabumulih, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kota Palembang dan Kota Pagar Alam. Kondisi terbaik pada tahun ini diduduki oleh Kota Pagar Alam pada tingkat kemiskinan terendah (9,64%) dan Kota Palembang dengan akses air bersih termudah (97,92%).

Di kuadran II terdapat 3 kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang relatif rendah, namun akses air bersihnya juga sulit seperti Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan Kabupaten Banyuasin. Disisi lain, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Muara Enim, Kota Lubuk Linggau berada pada kuadran III sebagai daerah dengan tingkat kemiskinan relatif tinggi dan akses air minum yang mudah.

Pada tahun 2015 Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan daerah yang paling tinggi tingkat kemiskinannya (19,73%) dengan tingkat akses air bersih yang sulit sehingga daerah ini berada pada kuadran IV di *scatter diagram* diatas. Pada tahun ini tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan masih berada pada angka 14,25%, beberapa daerah lain yang masuk dalam kuadran ini adalah Kabupaten Lahat, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Musi Rawas, adapun Kabupaten Ogan Ilir berada pada perbatasan antara kuadran II dan IV sedangkan Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir berada pada perbatasan kuadran I dan III.

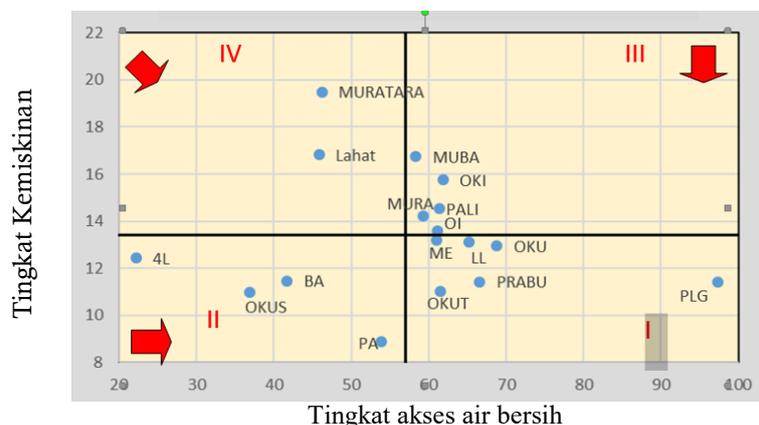


Gambar 5. Sebaran tingkat kemiskinan dengan tingkat akses air bersih di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016

Memasuki tahun 2016 mulai terjadi perubahan posisi pada beberapa daerah, di kuadran I, Kota Pagar Alam bergerak ke kuadran II dimana tingkat akses air bersihnya menurun dari 59,39% di tahun 2015 menjadi 52,38% di tahun 2016, sedangkan Kota Lubuk Linggau yang tahun sebelumnya berada pada kuadran III bergerak ke kuadran II.

Kuadran II otomatis mempunyai empat anggota setelah penambahan Kota Pagar Alam, adapun kuadran III terjadi pergerakan yang cukup signifikan pada Kabupaten Muara Enim dari tingkat

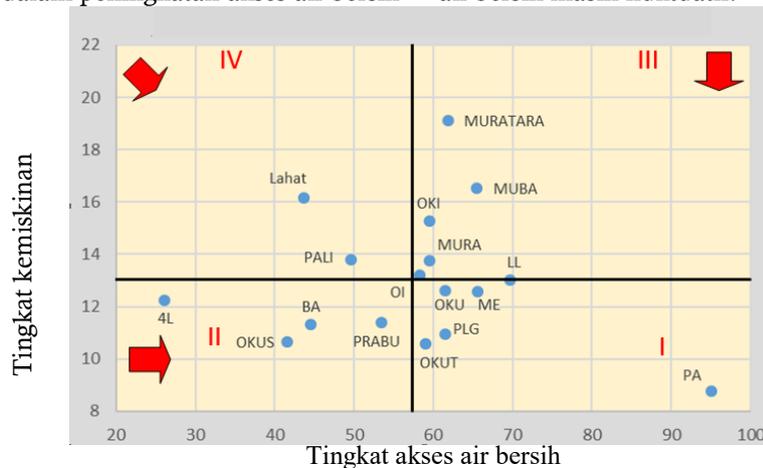
kemiskinannya, bergerak pada kuadran I walaupun masih dalam batas kuadran pergerakan yang cukup baik dalam peningkatan akses air bersih juga terjadi pada Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Musi Rawas Utara dan Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dimana ketiga kabupaten ini mulai meningkat dalam akses air bersih. Pada kuadran IV Kabupaten Musi Rawas Utara masih berada pada tingkat kemiskinan tertinggi dan akses air bersih yang sulit walaupun sedikit terjadi penurunan di kemiskinan dan peningkatan di air bersih. Kabupaten Ogan Ilir sedikit mengalami pergeseran dalam tingkat akses air bersih.



Gambar 6. Sebaran tingkat kemiskinan dengan tingkat akses air bersih di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017

Pada tahun 2017 sebaran tingkat kemiskinan dan akses air bersih tidak terjadi perubahan yang cukup signifikan, hanya Kabupaten Ogan Ilir sedikit memperbaiki posisi dalam peningkatan akses air bersih

dari 57,97% menjadi 61,14. Palembang sebagai ibu kota provinsi juga secara bertahap memperbaiki tingkat kemiskinan dari setiap tahunnya walaupun dari akses air bersih masih fluktuatif.



Gambar 7. Sebaran tingkat kemiskinan dengan tingkat akses air bersih di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017

Memasuki tahun 2018, Kabupaten Musi Rawas Utara mulai bergerak ke kuadran III yang beberapa tahun sebelumnya berada pada kuadran IV, hal ini dipengaruhi oleh kenaikan tingkat akses air bersih yang cukup signifikan yaitu dari 46,2% di tahun 2017 meningkat ke angka 61,84% di tahun 2018. Namun Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir yang sebelumnya di kuadran III bergerak ke kuadran IV akibat melemahnya akses air bersih dari 61,39% di tahun 2017 menjadi 49,57% di tahun 2018.

SIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan terhadap tingkat kemiskinan dan tingkat akses air bersih terhadap 17 kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan selama empat tahun terakhir (2015-2018) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi adalah Kabupaten Musi Rawas Utara, Kabupaten Lahat, Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Ogan Komering Ilir, sedangkan untuk daerah dengan akses air bersih sulit adalah Kabupaten Empat Lawang dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Secara keseluruhan, dengan menggunakan *scatter diagram* maka daerah yang hampir selalu berada pada kuadran IV dengan tingkat kemiskinan tinggi dan akses air bersih sulit adalah Kabupaten Musi Rawas Utara dan Kabupaten Lahat, hal ini bisa menjadi salah satu data untuk pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balitbangda Provinsi Sumatera Selatan yang telah memberikan kesempatan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik, selain itu juga ucapan terima kasih kepada rekan-rekan sesama peneliti yang telah memberikan masukan dan informasi yang berguna kepada penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Alihar, F. (2018). Penduduk dan Akses Air Bersih di Kota Semarang. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 67–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jki.v13i1.306>
- Annur, R. A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jekulo dan Mejubo Kabupaten Kudus Tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 2 (4), 409–426. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- BPS Provinsi Sumatera Selatan. (2019). *Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2019*. BPS Provinsi Sumatera Selatan.
- Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B. (2014). Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 3(1), 102–114.
- Enralin, J., & Haby L.R. (2013). *Akses Air Bersih dan Sanitasi Layak pada Masyarakat Permukiman Kumuh Perkotaan Studi Kasus pada Warga Rw 3 Kelurahan Jembatan Besi, Jakarta Barat*. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-11/S52400-Jovanni>
- Halin, H. (2016). Analisis Pengaruh Inlasi, Kurs Mata Uang Dan Suku Bunga Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 7(01), 8–12.
- Liputo, S. (2014). Distres psikologik dan disfungsi sosial di kalangan masyarakat miskin kota malang. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 286–295.
- Marganingrum, D., Rusydi, A. F., Santoso, H., Makhfuddin, D., Wijaya, D. P., & Nur, W. H. (2010). *Konsep pengurangan kemiskinan berdasarkan analisis kemiskinan air*.
- Putra, H. S., & Rianto, N. (2016). *Pengaruh Akses Air Bersih Terhadap Kemiskinan*

- Remi, Sutyastie S., Muhammad, A., Muhammad, F., Rani, N., & Kuunaisah, E-Tae. (2018). *Daya Saing Indonesia*. Bandung: Unpad Press.
- Sukartini, N. M., & Samsubar, S. (2016). Air Bersih di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 9 (2): 228355.
- Triono., Mohammad, O. (2018). Akses Air Bersih Pada Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 03 (2): 93–106.
-